

GAYA KEPEMIMPINAN SERGIUS SARENG SEBAGAI KEPALA DESA, DI DESA WOLOMOTONG, KECAMATAN DORENG, KABUPATEN SIKKA

Yoseph Perin Kitingan¹, Rex Tiran, Syahrin B. Kamahi², Ananias R. P. Jacob³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana Kupang

Email: yosephkiting@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :05-07-2025

Revised :16-07-2025

Accepted :25-07-2025

Keywords: Wolomotong Village, Leadership styles

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

This study will look at the leadership style of the village head Sergius Sareng during his tenure so that he was again entrusted by the Wolomotong village community to become village head for three periods from 1995-2000 and 2000-2008 and was re-elected as the third period village head in 2022-2028 with 827 votes, out of a total of 1,250 voters. Leadership style is divided into 3 parts, namely participatory leadership style, delegative leadership style, democratic leadership style and transactional leadership as explained earlier that Mr. Sergius Sareng has served as village head for 3 periods for 19 years. Sergius Sareng who served as village head can be categorized as successful in leading and bringing about changes in Wolomotong Village such as the construction of the wodonwair road, The construction of 2 SDNs and the mandatory 1 kk realized 80 percent in the field of public health, namely the construction of the wodon wair polindes and the agricultural sector, namely the expansion of nutmeg and vanilla specialty trading crops, the expansion of electricity networks to remote hamlets and RT, RW which made the trust of the Wolomotong Village community even stronger and voted again in the next election period. In his leadership, Sergius Sareng created a good relationship with the village community in the form of fair treatment of all groups of people without discriminating between members of the organization, social and economic status. Good relations in.

ABSTRAK

Studi ini membahas gaya kepemimpinan Kepala Desa Wolomotong, Sergius Sareng, selama masa jabatannya. Ia dipercaya memimpin selama tiga periode, yaitu 1995–2000, 2000–2008, dan kembali terpilih untuk periode 2022–2028 dengan 827 suara dari 1.250 pemilih. Gaya kepemimpinan yang diterapkan terbagi menjadi tiga, yaitu partisipatif, delegatif, dan demokratis. Selama 19 tahun menjabat, Sergius Sareng dinilai berhasil membawa kemajuan bagi desa. Beberapa pencapaiannya antara lain pembangunan jalan Wodonwair, dua SD Negeri, serta program wajib satu KK yang telah terealisasi 80 persen. Di bidang kesehatan, ia membangun Polindes Wodonwair, dan di sektor pertanian mendorong perluasan tanaman unggulan seperti pala dan vanili. Ia juga memperluas jaringan listrik hingga ke dusun dan RT/RW terpencil. Keberhasilan ini memperkuat kepercayaan masyarakat, sehingga ia terpilih kembali. Dalam kepemimpinannya, ia menjalin hubungan baik dengan seluruh masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, atau keanggotaan organisasi. Kepemimpinannya yang tegas, disiplin, dan peduli sosial menjadi kekuatannya. Kesuksesan ini juga didukung oleh partisipasi aktif tim sukses, tokoh masyarakat, perempuan, adat, dan masyarakat secara umum. Kepemimpinan yang inklusif dan berbasis musyawarah menjadi kunci keberhasilannya dalam mempertahankan jabatan sebagai kepala desa.

PENDAHULUAN

Gaya kepemimpinan merujuk pada pendekatan atau cara seorang pemimpin memimpin dalam konteks politik di tingkat lokal atau daerah. Gaya kepemimpinan politik dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti budaya politik, tuntutan masyarakat, dan karakteristik pemimpin itu sendiri. kepemimpinan adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang pemimpin dalam memengaruhi perilaku orang lain. Gaya kepemimpinan dapat diartikan sebagai sikap seorang pemimpin dalam memberikan pengaruh kepada bawahannya dalam melakukan kehendaknya untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai (Rivai & Mulyadi, 2012)(Andika et al., 2021)(Stocks, 2016).

Pembahasan Ini Akan Melihat Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Sergius Sareng Selama Menjabat Sehingga Kembali Dipercayakan Masyarakat Desa Wolomotong Menjadi Kepala Desa Selama Tiga Periode Dari Tahun 1995-2000 Dan 2000-2008 Dan Terpilih Lagi Menjadi Kepala Desa Periode Ketiga Di Tahun 2022-2028 Dengan Perolehan

Suara 827 Pemilih, Dari Total Pemilih Sebanyak 1.250 Suara. Keberhasilan ini menunjukkan tingginya kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinannya Tujuan penelitian ini adalah menganalisis gaya kepemimpinan Sergius Sareng dalam memenangkan pilkades selama tiga periode dan mengkaji strategi konkret yang dilakukannya.

Kreith Dan Knicki (Dalam Nawawi, 2003:21) Mengatakan Bahwa Kepemimpinan Adalah Upaya Mempengaruhi Anggota Untuk Mencapai Tujuan Organisasi Secara Sukarela. Pengertian Ini Menekankan Pada Kemampuan Pemimpin Yang Tidak Memaksa Dalam Menggerakkan Anggota Organisasi Agar Mau Melakukan Pekerjaan/Kegiatan Yang Terarah Pada Tujuan Organisasi. Artinya Seorang Pemimpin Harus Mampu Memberikan Contoh Teladan Yang Baik Agar Dengan Sendirinya Anggotanya Akan Mengikutinya.

Menurut Rivai (Dalam Sulistio Dan Sulistiowati, 2015: 149),(Andika et al., 2021) Pemimpin Adalah Orang Yang Mampu Mempengaruhi Orang Lain Untuk Menggerakkan Dalam Mencapai Tujuan Yang Telah Direncanakan. Pemimpin Tidak Bekerja Sendiri Untuk Mencapai Tujuan Organisasinya, Tetapi Harus Dibantu Orang Lain Dalam Hal Ini Anggotanya, Untuk Itu Pemimpin Harus Dapat Menciptakan Suasana Yang Kondusif Di Lingkungannya Sehingga Menghasilkan Efisiensi Kerja Dalam Pencapaian Tujuan Organisasi. Disisi Lain Pemimpin Harus Menyatu Dengan Bawahan Namun Wibawa Sebagai Seorang Pemimpin Harus Tetap Dijaga. Aktualisasi Seorang Pemimpin Adalah Menciptakan Suasana Dan Pola Kepemimpinan Dan Diharapkan Para Bawahan Keberhasilan ini menunjukkan tingginya kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinannya Tujuan penelitian ini adalah menganalisis gaya kepemimpinan Sergius Sareng dalam memenangkan pilkades selama tiga periode dan mengkaji strategi konkret yang dilakukannya

Gaya kepemimpinan menurut pendapat Hasibuan (2007:170) (Sakinah, 2019) gaya kepemimpinan dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

- 1) Kepemimpinan Partisipatif. Kepemimpinan Partisipatif adalah apabila dalam kepemimpinannya dilakukan dengan cara persuasif, menciptakan kerja sama yang serasi, menumbuhkan loyalitas, dan partisipasi para bawahan. Pemimpin memotivasi bawahan agar merasa ikut memiliki perusahaan. Bawahan harus berpartisipasi memberikan saran, ide, dan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan. Pemimpin dengan gaya partisipatif akan mendorong kemampuan bawahan mengambil keputusan. Dengan demikian, pimpinan akan selalu membina bawahan untuk menerima tanggung jawab yang lebih besar
- 2) Kepemimpinan delegatif. Kepemimpinan Delegatif apabila seorang pemimpin mendelegasikan wewenangnya kepada bawahan dengan agak lengkap. Dengan demikian, bawahan dapat mengambil keputusan dan kebijaksanaan dengan bebas atau leluasa dalam melaksanakan pekerjaannya. Pemimpin tidak peduli cara bawahan mengambil keputusan dan mengerjakan pekerjaannya, sepenuhnya diserahkan kepada bawahan. Pada prinsipnya pemimpin bersikap menyerahkan dan

mengatakan kepada bawahan inilah pekerjaan yang harus saudara kerjakan, saya tidak peduli, terserah saudara bagaimana mengerjakannya asal pekerjaan tersebut bisa diselesaikan

- 3) Kepemimpinan Demokratis Gaya ini dikaitkan dengan sikap pemimpin dalam mengikutsertakan masyarakat dalam pengambilan keputusan.

Kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan yang dapat mewedahi semua kepentingan orang yang dipimpin, sehingga mereka merasa keinginannya dapat terwadahi oleh pemimpinnya (Filsafat Dan Teori Kepemimpinan (Dr, n.d.)

Kepemimpinan Partisipatif Gaya partisipatif diterapkan dengan melibatkan bawahan dalam pengambilan keputusan, mendorong kerja sama, menumbuhkan loyalitas, dan partisipasi aktif. Pemimpin memotivasi bawahan agar merasa memiliki organisasi dan memberikan saran serta pertimbangan Sergius Sareng secara aktif melibatkan aparatur desa seperti sekretaris desa, kepala dusun, RT, dan RW dalam setiap proses pengambilan keputusan, sejalan dengan konsep kepemimpinan partisipatif Ia juga mendorong komunikasi dua arah dan memberikan ruang bagi bawahan untuk berkontribusi aktif

Kepemimpinan Delegatif Dalam gaya delegatif, pemimpin mendelegasikan wewenang kepada bawahan secara lebih lengkap, memungkinkan bawahan mengambil keputusan dan kebijakan secara bebas dalam melaksanakan pekerjaan Kepemimpinan Demokratis Gaya demokratis melibatkan pemimpin dalam mengikutsertakan masyarakat dalam pengambilan keputusan, mewedahi semua kepentingan yang dipimpin, dan menghargai masukan dari semua anggota tim sebelum keputusan akhir diambil.

Sergius Sareng selalu mengutamakan musyawarah dengan berdiskusi bersama, sehingga setiap keputusan diambil secara kolektif, bukan atas kemauannya sendiri atau kepentingan kelompok

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1976:5)(Wahyudi, 2009) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang maupun perilaku yang diamati. Hal ini dilakukan untuk memfokuskan pada masalah yang dibahas dengan menggambarkan dan menjelaskan keadaan melalui proses pengamatan berdasarkan fakta-fakta.

Berdasarkan pokok masalah yang diteliti, maka peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti kualitatif mempunyai karakteristik pokok, yakni meningkatkan makna, konteks dan dalam proses penelitian yang lebih bersifat siklus dari pada linear. Dengan pengumpulan data dan analisis data langsung secara simultan, lebih meningkatkan kedalaman ketimbang keluasan penelitian, sedangkan peneliti sendiri merupakan instrumen utama.

Metode penelitian deskriptif kualitatif menurut (Sugiyono, 2018:15)(Imron, 2019) adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme yang biasa digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan melakukan melukiskan suatu keadaan secara objektif atau berdasarkan fakta-fakta yang tampak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepala Desa adalah unsur pemerintahan terkecil di tingkat desa yang sangat dekat dengan masyarakat. Peran kepemimpinan Kepala Desa sangat penting untuk mewujudkan keberhasilan pembangunan desa. Seorang kepala desa harus memiliki kepemimpinan jiwa yang baik dan juga bertindak secara profesional ketika mengambil keputusan. Sebagai pemimpin tertinggi di desa, kemajuan atau kemunduran desa sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinannya. Desa Wolomotong terdiri dari 4 dusun, yaitu Dusun Wolomotong, Dusun Maget, Dusun Legar, dan Dusun Eha. Desa ini dibagi lagi menjadi 8 RW dan 17 RT. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 26 Ayat 1, kepala desa bertugas mengatur pemerintahan desa, membina masyarakat, dan memberdayakan warga desa.

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain agar melakukan sesuatu yang diinginkan. Menurut Hasibuan (2007:170) dan Sakinah (2019), ada tiga gaya kepemimpinan utama, yaitu gaya partisipatif, delegatif, dan demokratis. Kepala Desa Wolomotong, Bapak Sergius Sareng, telah menjabat selama tiga periode atau 19 tahun. Dalam masa kepemimpinannya, beliau dianggap sukses karena membawa perubahan positif di desa, seperti membangun jalan di Wodon Wair, membangun dua sekolah dasar, dan mencapai 80 persen keberhasilan program wajib satu kepala keluarga lulus sarjana. Di bidang kesehatan, beliau membangun polindes di Wodon Wair, dan di bidang pertanian mengembangkan komoditas unggulan pala dan vanili. Selain itu, jaringan listrik tersebar sampai ke dusun-dusun dan RW-RT, sehingga kepercayaan terhadap masyarakat beliau semakin tinggi dan mendukungnya lagi pada pemilihan kepala desa berikutnya.

Dalam kepemimpinannya, Sergius Sareng memperlakukan semua warga negara dengan adil tanpa membedakan status sosial atau ekonomi. Hubungan yang erat dan harmonis dengan masyarakat menjadi kunci keberhasilannya dalam memenangkan pemilihan kepala desa berikutnya. Dalam pengambilan keputusan, Kepala Desa selalu mengajak masyarakat untuk terlibat melalui musyawarah desa, dimana warga diberikan kesempatan menyampaikan ide, saran, dan kritik. Gaya kepemimpinannya bersifat demokratis, yang berarti keputusan diambil berdasarkan musyawarah, bukan atas kehendak pribadi atau kelompok tertentu. Beliau terbuka menerima masukan dari masyarakat dan aparatur desa sehingga setiap program pembangunan diawali melalui diskusi bersama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Sergius Sareng sangat menonjolkan prinsip demokrasi, dengan melibatkan aparatur desa seperti sekretaris,

kepala dusun, dan tokoh masyarakat dalam setiap pengambilan keputusan secara kolektif. Prinsip musyawarah dilakukan secara rutin dan terbuka, sehingga tercipta komunikasi dua arah dan partisipasi aktif dari semua pihak. Kepala desa juga menjaga hubungan harmonis tanpa diskriminasi dan memperkuat kepercayaan masyarakat melalui sikap adil dan merakyat. Kepedulian beliau juga terlihat dari upaya membantu kelompok difabel dan masyarakat kurang mampu, misalnya dengan memberikan bantuan mesin jahit untuk meningkatkan keterampilan mereka. Dalam menjalankan pemerintahan, ia menerapkan kerja sama dan pembagian tugas yang jelas antara dirinya, aparatur, dan masyarakat, sehingga meningkatkan efisiensi kerja desa.

Untuk memotivasi aparatur desa, Kepala Desa sering melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan dan penyusunan kebijakan, melakukan komunikasi terbuka, serta memberikan kebebasan untuk menjalankan tugas sesuai visi dan misi desa. Suasana kerja yang dibangun adalah saling percaya dan mendukung, dengan fasilitas pelatihan dan ruang bagi aparatur untuk berinovasi. Evaluasi kinerja dilakukan secara berkala untuk mengukur pencapaian dan mencari solusi masalah. Gaya kepemimpinan ini mendorong keterlibatan aktif, rasa memiliki, dan tanggung jawab aparatur terhadap kemajuan desa.

Kepala Desa juga menerapkan gaya kepemimpinan partisipatif dengan melibatkan aparatur desa dan masyarakat dalam musyawarah serta pengambilan keputusan bersama. Hal ini menciptakan suasana kerja harmonis dan memperkuat kepercayaan masyarakat. Gaya ini terbukti efektif membangun kerja sama yang solid dan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan desa, yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan warga secara merata.

Dalam memberikan tugas dan wewenang kepada aparatur, Kepala Desa mengutamakan kemandirian dan pemberdayaan. Aparat diberi kebebasan untuk mengerjakan kapal secara mandiri dengan pengawasan proporsional dari kepala desa. Kepala Desa bertindak sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan dukungan tanpa mencampuri setiap detail operasional. Aparat diwajibkan aktif dalam rapat dan diberikan kesempatan memimpin agar dapat mengembangkan kemampuan kepemimpinan mereka. Pendekatan ini meningkatkan kepercayaan, rasa tanggung jawab, dan kualitas kinerja aparatur desa secara berkelanjutan.

Selama masa kepemimpinan Sergius Sareng sejak tahun 1995 hingga 2028, banyak pembangunan nyata yang dirasakan masyarakat Desa Wolomotong. Pada periode pertama (1995-2000), fokus pembangunan adalah infrastruktur dasar dan pendidikan, seperti pembangunan dua SDN dan program wajib satu kepala keluarga lulus sarjana dengan tingkat keberhasilan 80 persen. Di bidang kesehatan masyarakat, dibangun poliklinik desa dan posyandu permanen di setiap dusun. Pada periode kedua (2000-2008), program-program lanjutan difokuskan pada penyelesaian infrastruktur dan peningkatan layanan pendidikan serta kesehatan. Pada periode ketiga (2022-2028), pembangunan semakin maju dengan program bersih air (Pansimas), pemasangan meteran air, bantuan jamban untuk 240 keluarga kurang mampu, beasiswa untuk siswa

kurang mampu, program pengurangan stunting, bantuan pengadaan ternak untuk ekonomi keluarga, dan rehabilitasi rumah tidak layak huni dengan bantuan Rp10 juta per rumah. Semua pencapaian ini menunjukkan komitmen Kepala Desa untuk membangun desa secara berkelanjutan demi kesejahteraan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gaya kepemimpinan Kepala Desa Wolomotong maka penulis dapat menyimpulkan kepemimpinan Sergius Sareng di Desa Wolomotong didasarkan pada ketegasan, kedisiplinan, serta kepedulian sosial yang tinggi. Keberhasilannya dalam berbagai sektor memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinannya. Faktor pendukung utama dalam kesuksesannya adalah partisipasi aktif dari tim sukses, tokoh masyarakat, tokoh perempuan, tokoh adat, dan masyarakat secara keseluruhan. Kepemimpinannya yang inklusif dan berbasis musyawarah menjadi kunci utama dalam mempertahankan posisinya sebagai kepala desa untuk periode berikutnya.

Selain itu, keberhasilan Sergius Sareng Selama Menjabat Sebagai Kepala desa selama tiga periode tidak terlepas dari peran tim sukses, tokoh masyarakat, dan tokoh adat yang memberikan dukungan strategis. Partisipasi aktif masyarakat juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan program pembangunan desa. Dengan adanya gaya kepemimpinan yang partisipatif dan berbasis musyawarah, kebijakan desa dapat berjalan efektif dan diterima oleh seluruh elemen masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA.

- Adzrul, A. I. (2022). Gaya Kepemimpinan Lurah Dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Pegawai Dikantor Kelurahan Pagesangan Kota Mataram Tahun 2020. 2020. <http://repository.ummat.ac.id/5610/1/COVER-BAB III.pdf>
- Andika, W. A., S, B. U., & Sulistio, E. B. (2021). Gaya Kepemimpinan Kepala Desa dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat untuk Pembangunan Desa (Studi Gedung Wani Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur). *Administrativa: Jurnal Birokrasi, Kebijakan Dan Pelayanan Publik*, 3(2).
- Buku Hukum OTDES_Lukman_2021. (n.d.). E-Book Hukum Pilkades 2023. (n.d.). Filsafat dan Teori Kepemimpinan (Dr. (n.d.).
- Ikhsan, M. (2019). Efektifitas Pelaksanaan Pemilihan Kepala Desa Di Desa Sulai Kecamatan Ulumnada Kabupaten Majene. *Universitas Muhammadiyah Makasar*, 1–23.
- Imron, I. (2019). Analisa Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen Menggunakan Metode Kuantitatif Pada CV. Meubele Berkah Tangerang. *Indonesian Journal on Software Engineering (IJSE)*, 5(1), 19–28. <https://doi.org/10.31294/ijse.v5i1.5861> (Iqbal, 2022). (2022). 2005–2003, 8.5.2017. 5.
- M Mariani. (2022). Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, 32–41.

- Raffly, M., & Fadhillah, R. (n.d.). KAPASITAS KEPALA DESA LESES DALAM MEMIMPIN DESA SELAMA 3 PERIODE DI DESA LESES KECAMATAN MANISRENGGO KABUPATEN KLATEN SKRIPSI Disusun oleh.
- Sakinah. (2019). No Title. *ENH. Ayan*, 8(5), 55.
- Stocks, N. (2016). Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Meningkatkan Produktivitas Kinerja Aparatur Pemerintah Desa. *Mediation : Jurnal of Law*, 2, 1–23.
- Sugiono. (2019). Bab iii metoda penelitian. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3, 1–9. Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In Penerbit Alfabeta.
- Wahyudi, S. S. (2009). Demokrasi di Tingkat Lokal. Kegiatan Diskusi Sejarah “Wajah Demokrasi Indonesia,” 1–33.
- Zahl, H. A., & Reilley, E. M. (1958). Exploratory research. *Physics Today*, 11(8), 20–22. <https://doi.org/10.1063/1.3062684>